

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Kamis, 1 September 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Revitalisasi TMII

SIAPA yang tak tahu Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pernah berjaya ketika Orde Baru. Kurang lengkap ke Jakarta bila tak mengunjungi TMII. Sebuah kawasan yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia, ide Ibu Tien Soeharto yang mulai dibangun 1972.

Idenya terinspirasi dari *Disney Land*. Awalnya pembangunan TMII tidak mulus. Malah banyak yang menentang. Khususnya kalangan mahasiswa. Terjadi demonstrasi yang dimotori para mahasiswa seperti Arif Budiman. Bahkan terjadi bentrokan yang memakan korban luka.

Mahasiswa dan intelektual menganggap pembangunan TMII tidak urgen. Masih banyak yang lebih penting. Mengingat ekonomi Indonesia belum stabil. Ketika pergantian rezim, ekonomi masih morat-marit. Kesejahteraan masyarakat masih memprihatinkan.

Walaupun ada banyak pertentangan, namun pembangunannya jalan terus. Siapa yang bisa menentang rencana Orde Baru ketika itu. Setiap yang menentang akan mendapat tekanan. Pembangunan memakan waktu sekitar tiga tahun. Diresmikan 20 April 1975.

Pembangunan dan perkembangan TMII pada akhirnya mengubah cara pandang Arif Budiman. Pada akhirnya, diakui bahwa TMII bermanfaat bagi masyarakat. Bahkan saat itu menjadi kebanggaan bangsa. Hampir setiap tamu negara pasti diajak berkunjung ke TMII.

Awalnya pengelolaan dilakukan negara. Namun, sejak 1977, Presiden Soeharto mengeluarkan ketetapan yang mengatur bahwa pengelolaan TMII diberikan kepada Yayasan Harapan Kita (YHK). Sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial dan diketuai Keluarga Cendana.

Persoalan muncul ketika reformasi menumbangkan Orde Baru. Peran YHK tak sebesar dulu. Berbagai bentuk bantuan berhenti untuk TMII. Mengingat pengelola TMII adalah sebuah yayasan, tentu tak mudah menggelontor dana pemerintah.

Saya jadi ingat ketika masih menjabat Sekjen di Kemenkominfo. Ketika itu, museum telekomunikasi rusak parah. Kondisinya memprihatinkan. Atap banyak yang bocor. Bahkan pengunjung tidak direkomendasikan masuk. Membahayakan dan sangat kotor.

Rumput halaman meninggi. Pagar banyak yang rusak. Namun, tidak bisa diperbaiki. Kondisi ini tak hanya dialami anjungan telekomunikasi yang menjadi tanggung jawab Kemenkominfo. Masalah serupa juga dialami kementerian lain.

Bisa dibayangkan kondisi TMII saat itu. Belum tumbuhnya bangunan tambahan di berbagai tempat yang tak terencana sebelumnya ■

► Baca *Revitalisasi...* Hal.19

Sambungan dari Hal.16

Sungguh TMII menjadi kurang menarik. Bahkan di beberapa tempat terkesan kumuh.

Pihak YHK dan *stakeholder* telekomunikasi mendesak kami melakukan perbaikan. Saya selaku Sekjen kemudian menyusun rencana anggaran untuk perbaikan museum telekomunikasi. Supaya layak sebagai museum dan dapat menjadi tempat pembelajaran.

Apa mau dikata. Ketika anggaran sudah tersedia, dan kita mau melakukan perbaikan, ternyata aturan tidak memperbolehkan anggaran negara digunakan untuk perbaikan. Salah satu alasan yang saya pahami ketika itu, pengelola TMII adalah YHK. Bukan pemerintah.

Berdasarkan Keppres 51/1977, TMII sebelumnya merupakan milik negara namun penugasan

dan pengelolaannya dilakukan YHK. Setelah Perpres 19/2021 tentang Pengelolaan TMII terbit, taman ini pun diambil alih kembali oleh negara dengan masa transisi paling lama tiga bulan.

Hemat saya, pengembalian pengelolaan TMII menjadi aset negara merupakan keberhasilan. Biasanya aset yang dikuasai pihak lain sangat sulit diambil kembali. Terbukti sudah puluhan tahun usaha ini dan baru berhasil. Bayangkan, nilai tanah TMII saja Rp 20,5 triliun.

Saat ini TMII dalam tahap revitalisasi. Sana-sini dibangun. Saat warga Magetan menggelar halal-bihalal Lebaran lalu, sudah banyak yang diperbaiki. Pedestrian semakin cantik dengan lampu yang menyala terang. Kereta, danau, dan taman juga dipoles.

Menurut Mensesneg Pratikno, TMII dapat menjadi *The Ultimate Showcase of Indonesia*.

Taman *ultimate*-nya Indonesia. Bisa mengembalikan gambaran kebinekaan, keindahan budaya dan alam Indonesia. Harapannya, tentu bisa menjadi kebanggaan bangsa.

Pengelolaan TMII diserahkan ke PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (PT TWC). Jangka waktu pengelolaannya 25 tahun. Pengelolaan yang lebih profesional dari sebelumnya akan mempercepat akselerasi TMII menjadi moncer kembali.

Saya senang dan bangga TMII kembali ke pemerintah. Direvitalisasi pula oleh pemerintah. Dulu, saya kesulitan saat memperbaiki dua tempat yang menjadi tanggung jawab kementerian saya: Museum Penerangan dan Museum Telekomunikasi. Dengan kembalinya aset negara, tentu TMII akan kembali berjaya. (***/naz/c1**)